

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata tekstil berasal dari bahasa latin yang berarti “*textere*” yang artinya menenun. Secara umum tekstil diartikan sebagai semua produk yang terbuat dari serat baik dengan cara ditenun maupun tidak, melalui alat-alat dan cara-cara yang sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang mempunyai sifat lemas dan kuat (Em Zul, 1998: 15)

Saat ini tekstil dalam teknologi produksinya sudah mengalami perkembangan pesat yang mampu menghadirkan tekstil dengan beragam bahan, corak, dan sifatnya. Secara umum tekstil dapat di golongankan dalam dua kelompok besar yaitu: Tekstil permukaan dan tekstil struktur. Suatu contoh dalam tekstil struktur ada beberapa teknik manual yang diterapkan pada karya-karya yaitu dengan teknik rajut, tapestry dan yang lainnya. Salah satu produk hasil dari teknik manual adalah makrame yang mempunyai teknik simpul yang cukup banyak dikembangkan pada proses pengerjaannya.

Makrame ini merupakan kerajinan yang menggunakan teknik simpul – menyimpul. Meski makrame itu nampaknya sangat rumit, sebenarnya hanya terdiri dari dua simpul dasar. Kedua simpul itu adalah simpul pipih dan simpul kordon. Teknik pengerjaannya adalah dengan melingkari sebuah tali atau beberapa tali (Saraswati, 1996:4)..

Kerajinan menyimpul atau mengikat tali sudah banyak dilakukan sejak manusia mulai mengenal berlayar. Sebagai contoh dapat kita lihat alat penangkap ikan, seperti jala, jaring, bahkan sampai perlengkapan pakaian dan dekorasi interior, seperti topi, sarung tangan, gorden, taplak dan

masih banyak lagi contoh lainnya. Hal tersebut dikerjakan dengan teknik simpul, dengan mengandalkan keterampilan tangan, tanpa menggunakan alat bantu mesin.

Tali yang disimpul dasar dengan cara pengulangan dan pengombinasian beberapa jenis teknik seperti simpul kordon dan simpul , dapat menjadi bentuk pola yang memiliki kemungkinan bentuk tak terhingga. Tali- tali yang dapat digunakan untuk membuat kereasi seni dengan teknik makrame, bisa apa saja dengan catatan menggunakan tali yang lentur agar mudah saat membuat simpul yang ingin dibentuk.

Makrame yang selama ini ditemui dipasaran cenderung menggunakan bahan yang sama yaitu menggunakan tali koor, ada pula yang menggunakan tali serat seperti agel tetapi hanya menggunakan satu simpul yaitu simpul pipih. Teknik makrame dengan menggunakan serat jute akan dijadikan produk tekstil interior berupa partisi. Partisi atau penyekat ruang adalah membagi ruang-ruang yang berbeda fungsi, Tidak hanya dengan furniture penyekat secara khusus, partisi juga dapat dibentuk dari perbedaan ketinggian lantai, dan juga perbedaan warna dinding. Teknik makrame akan diaplikasikan dalam bentuk produk tekstil interior, yang merupakan sebuah penyekat yang akan menampilkan kesan unsur natural di dalam rumah sehingga akan menambahkan nuansa alam. Eksplorasi warna ditambahkan pada serat *jute* yang akan dibentuk menggunakan teknik makrame.

Sebelumnya pembuatan partisi yang sering ditemui dipasaran masih terpaku pada bahan bambu atau rotan dengan teknik anyam, kayu, teriplek dan kaca. Sebenarnya pembuatan partisi bisa menggunakan jenis serat terutama serat alam yang masih bisa dieksplor seperti tali agel, tali serat pandan, tali serat *jute* (goni). Pemilihan serat *jute* sendiri memiliki kekuatan yang sedang, elastis dan memiliki permukaan yang kasar, sehingga sering digunakan dalam pembuatan beragam

keterampilan atau kreasi seni dengan teknik, seperti makrame, dan merajut. Serat *jute* dan makrame memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi suatu produk tekstil berupa partisi yang memiliki nilai jual tinggi dan diminati.

Partisi dengan teknik makrame menurut survei yang dilakukan masih belum banyak ditemukan partisi yang menggunakan dengan bahan dasar serat. Biasanya partisi dengan teknik makrame yang ditemukan menggunakan tali sintetis yaitu koor atau tali polyester. Sedangkan teknik makrame yang digunakan biasanya hanya bermotif flat atau hanya bertekstur. Teknik makrame biasanya diaplikasikan pada produk interior lain seperti rak buku, *wall hanging*, sarung bantal, dan taplak meja dengan bahan katun, sedangkan untuk pelengkap fashion makrame diaplikasikan pada *tote bag* dan *clutch bag*.

Pengenalan masyarakat akan istilah makrame dalam kehidupan sehari-hari masih minim, begitu juga dengan teknik makrame yang dapat dijadikan partisi sebagai elemen interior yang masih jarang adanya. Pengrajin makrame saat ini masih sedikit yang mengeksplorasi makrame dari bentuk dan bahan. Pengrajin biasanya hanya menggunakan benang sintetis dan koor untuk mengolah teknik makrame untuk dijadikan produk tekstil dekorasi.

B. Studi Pusaka

Nanang Rizali berpendapat tentang metode perancangan tekstil sebagai berikut:

Metode memiliki dua pengertian, yaitu berkaitan dengan cara berfikir dan cara bekerja, dengan demikian metode dapat berarti suatu cara yang teratur dan terpicik dengan baik untuk mencapai tujuan. Metode ini umumnya digunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, seni, desain dan lain sebagainya, di pihak lain metode berarti cara kerja yang bersistem (sistematik) untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan.

Cara pikir dan kerja desain adalah kegiatan merancang yang berkaitan dengan adanya masalah dan kebutuhan, sehingga memerlukan pemecahan yang menyeluruh. Upaya pemecahannya dicari sebagai alternatif dan kemungkinan yang paling tepat, disamping paling benar, yaitu memenuhi aspek estetik, bahan, proses, dan fungsi (Nanang Rizali, 2016: 1-2).

Pada hakekatnya proses perancangan adalah usaha kreatif untuk memenuhi tuntutan kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Menurut Colin clipson dalam Nanang Rizali, (2016: 2-3), merancang adalah menterjemahkan kebutuhan, tujuan dan gagasan pemakai yang sesuai dengan spesifikasi teknologi, sosial dan lingkungan, serta mempertimbangkan kegunaan produk atau jasa layanan yang mengacu kepada pasar dan pembeli. Demikian untuk mencapai tujuan perancangan, maka dalam prosesnya diperlukan berbagai pertimbangan diantaranya pasar sasaran, pangsa pasar, persaingan serta sikap, perilaku dan daya beli konsumen disamping memperhatikan pula fakto-faktor yang meliputi teknologi, produksi, pemasaran, biaya produksi, dan penampilan produk.

1 . Makrame

Kata makrame berasal dari kata Arab *Mucharam* yang berarti susunan kisi-kisi, sedangkan dari bahasa Turki berasal dari kata *Makrama* yang berarti rumbai-rumbai atau juga *Migrama* yang artinya penyelesaian atau penyempurnaan garapan (Saraswati,1987:1-2). Sedangkan dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia, makrame merupakan seni kerajinan tangan simpul-menyimpul untuk membentuk jumbai dan rumbai dengan menggunakan berbagai benang (Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja.1998:544).

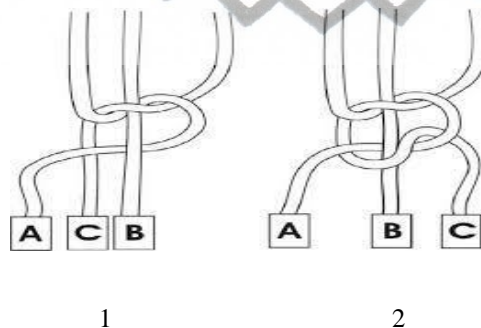
Makrame merupakan salah satu kehebatan peradaban seni tertua di dunia yang tergolong pada seni kerajinan klasik. Ada dugaan makrame ada sebelum tenunan atau anyaman. Hasil

kerajinan ini pembuatannya tidak menggunakan alat melainkan menggunakan tangan kita sendiri (Minarsih , 1999:10).

Meski makrame itu nampaknya sangat rumit, sebenarnya hanya terdiri dari dua simpul dasar. Kedua simpul itu adalah simpul pipih dan simpul kordon. Teknik pengerjaannya adalah dengan melingkari sebuah tali atau beberapa tali. Tali yang melingkari dan mengikat disebut tali garapan, dan tali yang lain disebut tali taruhan. Dari simpul itu bisa dibuat banyak pola dengan menggunakan material-material yang dapat dipilih, seperti benang, wol, tali pancing, tali serat, tali rafia, tampar, kulit, dan sebagainya (Saraswati, 1996:4).

a. Simpul pipih.

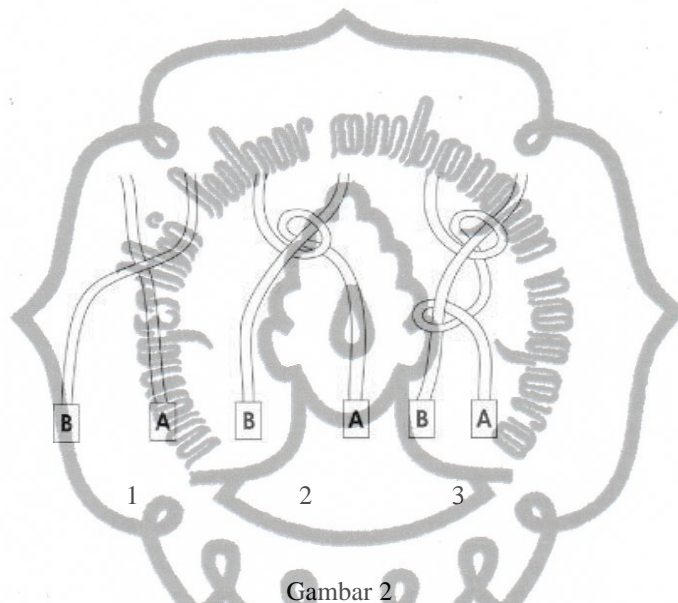
Cara membuat simpul ganda ini cukup mudah, yaitu cukup menyediakan dua utas tali yang warnanya berbeda, supaya jalinan kedua utas tali itu terlihat jelas.



Gambar 1
Tahap Pembuatan Simpul Pipih
Sumber : (Saraswati, 1996: 6)

b. Simpul kordon (simpul tali bendil)

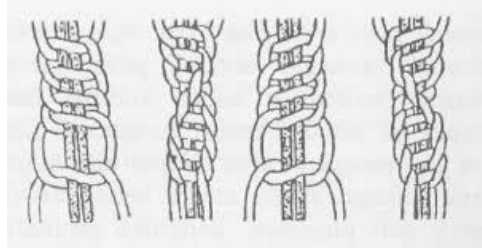
Simpul ini merupakan rangkaian simpul yang nyaris menyerupai garis bergandengan dan terputus-putus. Di buat untuk membuat variasi ikatan. Simpul ini dapat di bentuk dalam berbagai macam variasi, contohnya: diagonal, horizontal dan vertikal. Manfaat simpul diperuntukkan untuk bisa membentuk suatu variasi ikatan dalam membuat tirai, partisi ruang atau gordin.



Gambar 2
Tahap Pembuatan Simpul Kordon
Sumber: (Saraswati,1996: 8)

c. Simpul tunggal

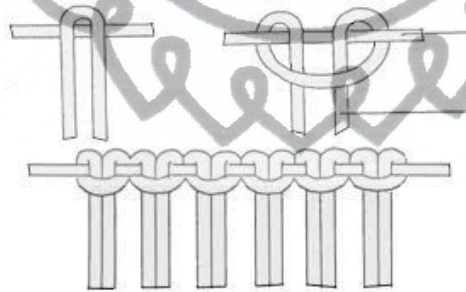
Perhatikan baik-baik simpul tunggal ini sebab apabila diikuti langkah-langkahnya dengan menggunakan tali yang telah dipersiapkan, langkah-langkah itu sederhana saja. Hasil simpulannya akan tampak seperti tangga. Variasi bentuk dapat diputar kekiri atau kekanan. Sebaiknya lakukan percobaan simpul ini untuk menghasilkan variasi yang menarik.



Gambar 3
Tahap Pembuatan Simpul Tunggal
Sumber: Pinterest

d. Simpul kepala

Untuk jenis simpul ini, diperlukan tali yang bisa direntangkan sebagai tempat menyimpulkan simpul kepala. Kamu dapat membuat simpul-simpul ini berulang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.



Gambar 4
Tahap Pembuatan Simpul Kepala
Sumber: Pinterest

2 . Serat

Sejarah mengatakan serat telah ditemukan sejak jaman purba, serat tersebut telah diambil dari bulu-bulu hewan dan tumbuhan pada waktu itu serat sering digunakan untuk melindungi tubuh dari gejala-gejala alam, misalnya panas matahari, dan serangan binatang (Chandrabaky, 2011).

Serat merupakan bahan baku yang paling utama untuk tekstil. Serat adalah sesuatu yang bentuknya panjang, lembut, dan tipis serta memiliki sifat tahan terhadap lenturan, tekanan maupun pluntiran sehingga dapat dipilin dengan baik. Sifat pengolahannya harus dilakukan berdasarkan pada sifat serat akan menentukan hasil dari tekstil tersebut. “Serat diperoleh atau berasal dari alam dan buatan, yang secara rinci sebagai berikut:

- a. Serat alam (*natural fibers*), adalah serat nabati (seperti kapas, linen, rami, kapok, rosela, jute, sisal, manila, *coconut*, daun, sabut) dan serat hewani (seperti wool, sutera, *cashmere*, *llama*, unta, alpaca, *vicuna*).
- b. Serat buatan (*man made fibers*), adalah *artificial fibers* (seperti rayon, *acetate*), *synthetics fibers* (seperti polyester, *acrylic*, *nylon* atau poliamida), dan mineral (seperti asbes, gelas, logam)” (Hartanto & Watanabe, 1980:7).

Menurut Koestini Karmanu dan Helison Enie dalam bukunya Pengantar teknologi tekstil, serat tekstil memegang peranan yang sangat penting, sebab:

- a. Sifat-sifat serat mempengaruhi sifat-sifat benang atau kain yang akan dihasilkan.
- b. Semua pengolahan benang atau kain, baik secara mekanik maupun secara kimia selalu berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh seratnya.

Berdasarkan panjangnya, serat dibagi menjadi dua, diantaranya:

commit to user

- a. Serat staple yaitu serat-serat yang mempunyai panjang terbatas.
- b. Serat filament yaitu serat-serat yang panjangnya lanjut atau *continue* (Karmanu dan Enie. 1980:11).

3 . Serat *jute* (goni)

Serat *jute* adalah serat yang didapat dari kulit batang tanaman *Corchorus capsularis* dan *Corchorus olitorius*. Tanaman *jute* yang ditanam untuk diambil seratnya mempunyai batang kecil, tinggi lurus. Tinggi pohon *jute* antara 1,5 meter-4,8 meter dan diameter batang 1,25 cm-2 cm. Daun-daunnya terutama terdapat pada bagian atas pohon. Dikenal sejak zaman Mesir Kuno. Diperkirakan *jute* berasal dari daerah sekitar Laut Tengah dan kemudian banyak ditanam di Asia, terutama di India dan Pakistan. Serat *jute* mempunyai kekuatan dan kilau sedang tetapi serat kasar. Digunakan sebagai bahan pembungkus dan karung, di industri dipakai sebagai pelapis permadani, isolasi listrik, dan tali temali. Tanaman *jute* yang ditanam untuk diambil seratnya mempunyai batang kecil, tinggi, dan lurus (Faruk dkk, 2012).

Serat *jute* (goni) memiliki kekuatan dan kilau sedang, tetapi mulur saat putus rendah (1,7%) dan getas. Seratnya kasar sehingga membatasi kehalusan benang yang dapat dihasilkan. Selain itu juga *jute* (goni) memiliki sifat yang tahan terhadap kerusakan mikro organisme, tetapi setelah ada unsur asam atau basa dan penyinaran yang lama sifat tersebut menjadi berkurang. Selain itu *jute* (goni) memiliki kekuatan yang sedang, elastis dan permukaan yang kasar sehingga tidak mudah tergelincir, serat *jute* (goni) sangat baik untuk dipakai sebagai bahan pembungkus dan karung (Ningsih Ayu, 2015: 8)

a. Komposisi serat jute :

Selulosa 71%

Lignin 13%

Hemi selulosa 13%

Pektin 0,2%

Zat-zat lain yang larut dalam air 2,3%

Lemak dan lilin 0,5%



Gambar 5
Serat jute (goni)
Foto: Ayu Altsani, 2019

b. Sifat serat jute :

Serat jute mempunyai kekuatan dan kilau sedang, tetapi mulurnya sangat rendah dan getas

- Seratnya kasar sehingga membatasi kehalusan benang
- Higroskopis

- Moisture regain 12,5%

Penggunaan serat jute sebagai bahan pembungkus dan karung, sebagai tekstil industri pelapis permadani, isolasi listrik, tali-temali, terpal, dan bahan untuk atap. Tetapi untuk jenis makanan tertentu jute tidak baik dipergunakan sebagai bahan pembungkus karena bulu-bulu yang putus akan mengotori makanannya (Suliyanthin, Dewi. 2016.)

4 . Partisi

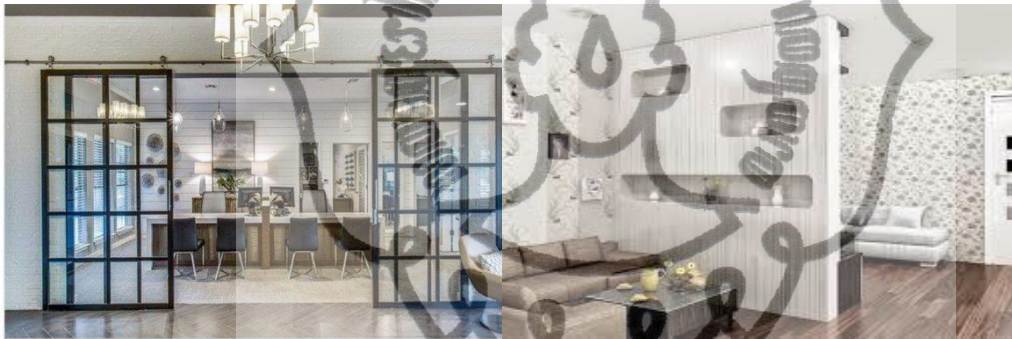
Pembatas ruangan, atau partisi adalah situasi yang diciptakan untuk menghasilkan perbedaan area di dalam sebuah ruangan. Tidak hanya dengan furniture penyekat secara khusus, partisi juga dapat dibentuk dari perbedaan ketinggian lantai, dan juga perbedaan warna dinding. Cahaya yang diciptakan, dan material yang digunakan sebagai dekorasi interior. Konsep awal partisi adalah membagi ruangan-ruangan yang berbeda fungsi, pembagian tersebut dilakukan dengan memberi batas berupa sekat masif atau memberi batas-batas yang dapat dirasakan secara psikologis. Sekat tersebut dapat berupa dinding tembok yang terbuat dari material batu bata, kayu, maupun gipsum, sedangkan batas-batas psikologis dapat dihadirkan melalui pengelompokan furnitur, perbedaan ketinggian lantai, warna, maupun intensitas cahaya (Taufan Hidjaz, 2012).

Desain ruangan yang bersifat fleksibel menimbulkan suatu masalah privasi bagi penghuni. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh penghuni rumah tentunya memiliki privasi yang berbeda, sehingga dibutuhkan partisi agar kebutuhan ruang yang bersifat privasi dapat terpenuhi. Sebagai pembatas ruangan, partisi juga dapat difungsikan sebagai aksesoris dekoratif sehingga keberadaannya dapat membuat ruangan menjadi lebih hidup (Peter zumtho, 2006).

Partisi hadir dalam berbagai macam model/bentuk, seiring perkembangan desain interior, partisi juga berkembang menjadi lebih banyak bentuk dan ragam. Ada beberapa jenis dari partisi itu sendiri. Untuk jenis partisi, ada beberapa model, sebagai berikut: (Suci Ramadani, 2015: 595)

a. Permanen

Dari kata permanen disini adalah partisi yang dibuat khusus yang tidak dapat dipindahkan kecuali dengan dibongkar. Biasanya partisi jenis ini dibuat menyatu dengan struktur bangunan, seperti bisa menyatu dengan rangka plafon, dengan struktur dinding, dan lainnya. Begitupun dengan rancangannya, biasanya mengikuti rencana desain bangunannya.



Gambar 6
Partisi Permanen
Sumber: Pinterest, 2017

b. Non permanen

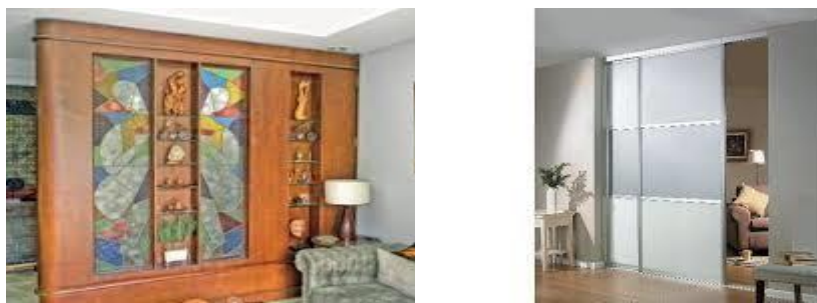
Partisi yang ukurannya, bentuknya, dan modelnya fleksibel dan mudah untuk dipindahkan. Biasanya, partisi jenis ini kerap kali berubah fungsi. Sekali waktu bisa menjadi backdrop ataupun hanya sebagai penutup ruang.



Gambar 7
Partisi Non Permanen
Sumber: Pinterest

c. Masif

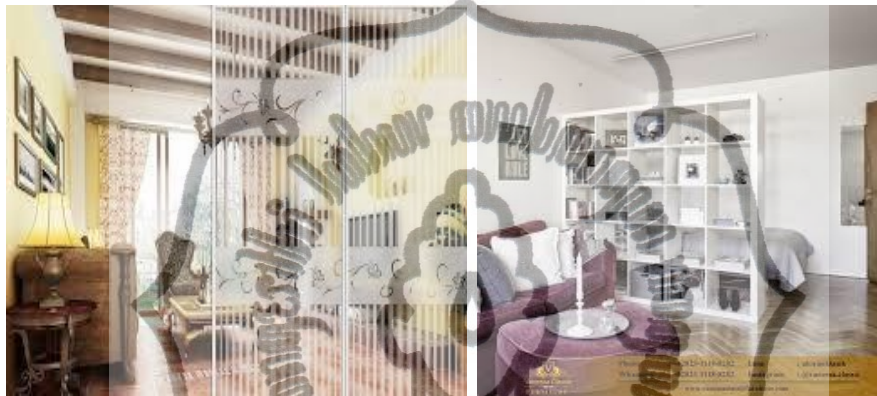
Partisi yang seperti ini berfungsi meminimalisi kemungkinan bocornya tampilan, baik secara visual maupun audio. Selain itu, berfungsi juga sebagai pembatas ruang yang menampung kegiatan yang berprivasi tinggi.



Gambar 8.
Partisi Masif
Sumber: Pinterest

d. Transparan

Batas ruang yang dari kaca memungkinkan ruang yang dibuat dengan alur sirkulasi yang menerus dan menyatu. Pemakaian kaca sebagai penanda batas ruang juga memudahkan anda mengetahui apa yang terjadi dalam ruang yang lain. Partisi ini cocok untuk anda yang mempunyai anak kecil. Anda bisa memantau mereka dengan baik.



Gambar 9
Partisi Transparan
Sumber: Pinterest

e. Semi transparan

Dengan mengkombinasikan material yang punya karakter transparan dengan material yang dikenal bersifat tertutup sering menjadi solusi untuk sekat dan partisi semi trasparan, kenapa sekat ini dibutuhkan? Ada kalanya kita membutuhkan penutup, namun, tetap bisa ditembus sinar matahari, atau hanya ingin sekedar bisa melihat kondisi di sekitarnya.



Gambar 10
Partisi Semi Transparan
Sumber: Pinterest

5 . Elemen Interior

Tekstil untuk memeperindah rumah dalam setiap perancangan interiornya tidak lepas dari pengertian ruang, unsur pembentuk ruang dan pelengkap ruang untuk dirancang dan dipadukan bersama perencanaan tekstur dan pola agar bisa menciptakan ruang yang nyaman serta menarik untuk ditempati maka sangat dibutuhkan adanya ketajaman rasa dalam menciptakan ruang tersebut, misalnya dengan menampilkan unsur-unsur dekorasi antara lain meliputi: proporsi, tekstur, keseimbangan dan sebagainya termasuk unsur penghias tanaman seperti perabot, lukisan dan pot bunga (Suparno Sastra M, 2006).

Desain interior memang tidak lepas dari manusia dan ruang. Ruang sebagai tempat tinggal manusia merupakan perencanaan konsep agar tercipta arsitektur yang sesuai dengan fungsi tujuan lingkungan. Sehingga dapat memenuhi keutuhan baik fisik maupun psikis secara nyaman (Karmela dan Junaedi, 2009).

Ada beberapa macam pengertian antara lain:

- a. Pengertian dari rumah sebagai tempat perlindungan yang memberikan kebutuhan akan lingkungan, kenyamanan, dan kebetahan. Kegunaan interior tidak hanya melayani fisik akan tetapi juga kebutuhan psikis yaitu mewakili adanya keidaman, hasrat impian, mencari keindahan lingkungan.
- b. Interior adalah menyampaikan sebuah pesan rasa, disamping mempunyai fungsi khusus juga kualitas keindahan melalui bentuk warna dan desain, sehingga diperoleh kenyamanan dan membuat betah di dalam ruangan.

Pengertian tekstil interior adalah bahan yang digunakan untuk ruang agar memperoleh suasana yang baik pada rumah tinggal maupun rumah umum dengan menggunakan bahan dasar tekstil, seperti gordena, tirai, pelapis jok, permadani, kertas dinding dan lain-lain (Imelda Sanjaya, 2002;8).

C. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan dalam perancangan ini adalah:

Bagaimana konsep perancangan makrame dengan menggunakan tali goni untuk pastisi?